

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Batik secara resmi diakui sebagai salah satu warisan budaya Indonesia oleh UNESCO. Kata batik sendiri berasal dari bahasa Indonesia dan terdiri dari suku kata “ba” dan “tik” yang artinya sedikit.¹ Kata batik mengacu pada kain bermotif, yang dituangkan di atas kain dengan bahan "malam" (lilin) untuk mencegah masuknya zat warna (dye), atau dalam bahasa Inggris, "lilin anti pencelupan". Batik merupakan salah satu jenis kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah lama menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya budaya Jawa).²

Menurut Asti M. serta Ambar B. Arini (2011: 1) bersumber pada etimologi serta terminologinya, batik ialah rangkaian kata mbat serta tik. Mbat dalam bahasa Jawa dapat dimaksud sebagai ngembat ataupun melontarkan berulang kali, sebaliknya tik berasal dari kata titik. Jadi, membatik maksudnya melontarkan titik berulang kali pada kain. Terdapat pula yang berkata jika kata batik berasal dari kata amba yang berarti kain yang lebar serta kata titik. Maksudnya batik menggambarkan titik- titik yang digambar pada media kain yang lebar sedemikian sehingga menciptakan pola- pola yang indah. Dalam Kamus Besar Bahasa

¹ Hartono, “Karya Indonesia (KINA),” *Pusat Komunikasi Publik, Gedung Kementerian Perindustrian* (Jakarta, 2013). Hlm: 6

² Dalam Buku *Sejarah Batik Indonesia* , batik (atau kata batik) berasal dari bahasa Jawa yakni “Amba” yang artinya menulis serta “titik”. Deden Deni S, *Sejarah Batik Indonesia* (Bandung: PT. Sarana PancakaryaNusa, 2018). Hlm:8

Indonesia, batik mempunyai makna kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam pada kain itu, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu.³

Saat ini, 23 provinsi di Indonesia memiliki corak tersendiri, seperti Aceh, Kalimantan, dan Papua. Bahkan, kain batik ini juga banyak digunakan di negara tetangga seperti Malaysia, Singapura dan Thailand. Jenis batik yang terdaftar sebagai Situs Warisan Dunia adalah jenis "batik tulis" (semua tulisan tangan) daripada "batik modal" (batik cetak). Cara lain bagi pemerintah Indonesia untuk melindungi budaya tradisional Indonesia di bidang batik adalah melalui "Merek Batik". Hal ini bertujuan untuk membangun pengakuan global bahwa batik (termasuk praktik mewarnai kain dengan lilin) berasal dari Indonesia.⁴

Dinamika batik Jawa klasik pada mulanya terkait dengan hak cipta simbol status di keraton Jawa. Tulisannya ditemukan di bebatuan abad ke-9 dan ke-10 yang memberikan informasi tentang adanya detail pola dan daftar jenis tekstil yang cocok untuk raja atau pejabat atas, menengah, dan bawah.⁵

Salah satu penulis yang patut mendapat perhatian adalah G.P. Rouffaer yang mengutip Jasper dalam bukunya: *From Batik Kunts, Deel III 1916*. Menurut catatan, jenis batik ini mulai masuk ke pedagang India hingga berakhirnya

³ [https://eprints.uny.ac.id/27891/2/BAB II.pdf](https://eprints.uny.ac.id/27891/2/BAB%20II.pdf). Tanggal akses 5 November 2019 03.56 AM

⁴ Hartono, "Karya Indonesia (KINA)." Hlm: i

⁵ Dharsono Sony Kartika, *BUDAYA NUSANTARA: (Kajian Konsep Mandala Dan Konsep Triloka/Buana Terhadap Pohon Hayat Pada Batik Klasik)* (Bandung: Rekayasan Sains Bandung, 2007). Hlm: 8

pengaruh Hindu di Indonesia. Dalam bukunya, Rouffeer menekankan pada “*wak Resist technology*” bahkan buatan Indonesia.⁶

Batik sudah ada di Indonesia sejak zaman Majapahit dan sangat populer pada abad XVII atau awal abad XIX. Semua batik yang diproduksi dibuat dalam batik. Namun, batik cap pasca Perang Dunia I baru diperkenalkan. Kata batik adalah bahasa Jawa, tetapi Jawa tidak mencatat keberadaan batik. Amri Yahya berpendapat bahwa masih banyak kebingungan tentang asal usul batik Indonesia yang diyakini berasal dari daratan India, terutama di sekitar pantai Coromandel dan Madura. Pendapat ini kurang meyakinkan karena teknik penutupan batik yang digunakan di India berbeda dengan teknik Jawa.

Amir Yahya menambahkan, beberapa ahli meyakini batik berasal dari China daratan. Kesaksian ini diperkuat dengan ditemukannya jenis batik dengan teknik pewarnaan tutup sekitar tahun 2000 SM. Batik yang ditemukan hanya menggunakan warna biru dan putih dan menggunakan teknik yang baik. Namun, relik ini tidak dapat memberikan kesaksian yang murni dan dapat diandalkan karena alat dan bahan yang digunakan berbeda. Metode membatik dalam Ensiklopedia Indonesia diyakini berasal dari India.⁷

Teknik ini diyakini telah diakuisisi oleh umat Hindu di Jawa. Sementara itu, teknologi ini sudah diperkenalkan di Indonesia sebelum kedatangan umat Hindu. Seperti kurangnya Toraja di Sulawesi Tengah. Mereka memakai permata

⁶ Kartika. Hlm: 67

⁷ Asti Musman & Ambar B. Arini, *BATIK: Warisan Adiluhung Nusantara* (Yogyakarta: G-Media, 2011). Hlm: 3-4

geometris di mana batik tua dari Priangan (simbut) juga ditemukan. Beras ketan digunakan sebagai pengganti lilin saat membuat Simbut. Di Indonesia bagian timur, teknik membatik ini digunakan untuk kerudung dengan pandan atau bahan lainnya. Asal usul batik tidak diketahui, tetapi di tempat lain di luar Indonesia kita dapat menemukan perkembangan batik yang pesat.⁸

Perkembangan batik dipengaruhi oleh agama Hindu, seperti motif kawung. Secara khusus, Amri Yahya mengetahui bahwa motif kawung yang digunakan pada patung-patung Hindu Sinjangan seolah-olah serasi. Padahal, pada dasarnya jiwa batik adalah kelembutan, kedamaian, dan pengampunan. Jiwa batik dengan senang hati membuka pintu bagi serbuan budaya yang justru memperkaya figur-figur kehidupannya. Menurut Sri Sultan Hamengku Buwono X, seni membatik pada masa itu tidak mempraktekkan teknik figur. Namun seni batik sejatinya sarat dengan pendidikan etika estetika bagi wanita zaman dahulu.⁹

Pada tahun 1785, Sultan Yogyakarta merancang pola tersebut, meskipun pola palang rusak untuk kepentingan pribadi. Arsip istana dari tahun 1792 hingga 1798 mengumumkan pembatasan tambahan pada pola untuk membuat pola seperti sawat, lar, cumenkirang yang rusak dan pelepasan paling kanan (*Van Sder Hoop, A.N.J. Indonesia Ornamental Desai, 1949*). Keputusan sultan dan penderitaan pada abad XVIII difokuskan pada popularitas batik (pakaian yang diwarnai dengan lilin) pada akhir abad XVIII. Batik kini dibuat oleh perajin Jawa, sehingga kehilangan ciri eksklusifnya yang dulu. Peringkat dan posisi tidak lagi relevan dengan produk.

⁸ Asti Musman & Ambar B. Arini. Hlm: 4

⁹ Asti Musman & Ambar B. Arini. Hlm: 6

Keluarga kerajaan (*royal family*) tidak hanya menunjukkan pakaian batik kerajaan, tetapi juga harus memiliki desain pola yang dibuat dengan cermat untuk membedakannya dari pakaian batik kebanyakan orang.¹⁰

Dari sisi Islami, batik menjadikan sebagai sebuah gerakan nasional melawan penjajah. Hal ini terlihat pada dari Gerakan Sjarikat Dagang Islam yang nantinya berubah Namanya menjadi Sjarikat Islam dipimpin oleh H.O.S. Tjokroaminoto. Pada saat itu, di bawah kondisi Revolusi Cina, pemerintah kolonial Belanda percaya bahwa Kong Sing, mitra dagang dengan serikat buruh Islam Haji Samanhoedi, akan semakin mengancam kepentingan koloni pada tahun 1911 M.

Kerjasama ini merupakan hasil dari "pembunuhan orang Tionghoa" di Batavia pada VOC 1740 M, dan banyak orang Tionghoa yang masuk Islam. Sementara itu, di luar Jawa, pada 18 November 1667, VOC menandatangani perjanjian lekat dengan Soeltan Hasanoedin tidak hanya untuk merugikan komunitas Muslim Makassar, tetapi juga untuk menghentikan kegiatan komersial Cina. Sehingga setiap kali ada kerjasama atau video antara masyarakat adat dengan Tionghoa, pemerintah kolonial Belanda berusaha menyelesaikannya.¹¹ Namun sikap tolong-menolong antara pengusaha batik Cina dan pribumi terus berlanjut tidak hanya pada tahun 1911, tetapi sampai tahun 1930 Masehi. Memiliki 236 perusahaan batik pribumi, 88 Arab, 60 Cina dan 3 Eropa di J.P. de Kat

¹⁰ Kartika, *BUDAYA NUSANTARA: (Kajian Konsep Mandala Dan Konsep Triloka/Buana Terhadap Pohon Hayat Pada Batik Klasik)*. Hlm: 68

¹¹ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah Jilid 1* (Bandung: CV. Tria Pratama, 2016). Hlm: 366-367

Angelino, Surakarta. Ditambahkan pula penjelasan bahwa di antara wirausahawan dan pengusaha ini semuanya tidak terlihat persaingan.¹²

Pada mulanya membuat ini umumnya adalah industri rumah yang dikerjakan pada waktu senggang, biasanya dilakukan oleh wanita. Namun berkembang menjadi industri yang cukup besar, dikarenakan produksinya dijual keluar daerahnya seperti dijual ke Jakarta, Palembang, Ujungpandang, serta ada yang diekspor ke Eropa. Tahun 1939, di Tasikmalaya didirikan sebuah koperasi pengusaha batik dengan nama Mitra Batik yang berkembang dengan baik. Namun pada masa Orde Baru, munculnya pengusaha-pengusaha Cina yang bermodal kuat serta menggunakan teknologi *printing* yang canggih pada masa itu, sehingga hasilnya dapat dijual dengan harga yang murah. Para pengusaha batik pribumi bahkan koperasi mitra batik mengalami kemunduran yang sangat parah. Banyak yang terpaksa menutup usaha dagangannya. Di Garut sudah hampir tidak ditemukan lagi pengusaha batik. Walaupun dengan demikian, di Trusmi, Ciamis serta Tasik masih bisa atau ada pengrajin batik yang bertahan.¹³

Banyak industri batik di daerah Jawa yang menyediakan pakaian nasional untuk penduduk pribumi. Sebagiannya yakni industri domestik, tetapi untuk tingkat yang lebih besar dipusatkan mengarah pada ruangan kerja. Metode yang diterapkan dalam industri masih sederhana. Namun dikarenakan pribumi lebih memilih pada garmen batik, maka industri ini yakni industri yang lebih menonjol

¹² Suryanegara. Hlm: 367

¹³ Ajip Rosidi, *Ensiklopedia Sunda: Alam, Manusia, Dan Budaya (Termasuk Budaya Cirebon Dan Betawi)* (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 2000). Hlm: 110

daripada industri tenun kain pribumi di mana pun di Jawa. Sebagian besar industri kain pribumi yang sudah tersebar luas di berbagai pulau lain yang digarap secara tradisional, sehingga terancam dan tersisihkan oleh produk buatan mesin. Produk seni maupun kerajinan pribumi yakni komoditas yang unggul dimiliki oleh industri pribumi, karena mengandung muatan seni pribumi dari pulau-pulau berbeda di Nusantara. Seni dan kerajinan pribumi tidak memiliki kepentingan internasional, serta tidak ada perdagangan ekspor apa pun yang signifikan atas komoditas tersebut. Peningkatan lalu lintas turis yakni stimulus berkembangnya atas produk-produk tersebut, namun pada saat yang sama, berefek mengganggu pada kualitas produk yang dihasilkan.¹⁴

Secara etnografis, Kota Bekasi terdapat tiga suku: Sunda, Betawi, Jawa-Banten. Berdasarkan pembagian budaya, Kota Bekasi memiliki tiga jenis budaya: budaya murni dengan sistem budidaya padi, budaya beta, dan Jawa dengan budaya pesisir-budaya Banten. Meskipun penduduknya besar dan heterogen di perkotaan, orang Betawi tampak dominan. Ada juga suku Batak, Bali, Ambon, Padang, Tionghoa, dan Arab. Cina dan Arab tinggal atau hidup di wilayah perdagangan yang lebih menonjol di sektor ekonomi.¹⁵ Kota Bekasi adalah Kota Patriot. Sebuah kota yang pernah mengalami perjuangan fisik dengan Sekutu dalam perjuangan kemerdekaan. Hal inilah muncul jiwa nasionalisme pada masyarakat Kota Bekasi. Ini terlihat saat memperjuangkan wilayahnya melawan sekutu dahulu yang

¹⁴ J. Stroomberg, *Hindia Belanda 1930* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018). Hlm: 303

¹⁵ Adeng Adeng, "Sejarah Sosial Kota Bekasi," *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 6, no. 3 (2014): 397, <https://doi.org/10.30959/ptj.v6i3.171>. Hlm: 400

menjadi kultur sosial hingga saat ini. Ada beberapa cara untuk memperingati perjuangan kemerdekaan Indonesia, salah satunya dengan media batik.¹⁶

Komunitas Batik Bekasi atau yang biasa disebut Kombas berawal dari keprihatinan akan budaya membatik di Bekasi yang terancam punah. Berbagai macam kegiatan, kajian, pameran dilakukan untuk meningkatkan sosialisasi keberadaan batik khas Bekasi. Corak dan motif Batik Kota Bekasi yang ada belum terlalu banyak yakni 12 pakem yang terbagi dalam 5 kategori. Kecuali motif Batik Kota Bekasi yang merupakan hasil kreasi tim kreatif batik Kota Bekasi kemudian direproduksi dan dimodifikasi.

Batik Kota Bekasi masih terbilang baru, pertama kali di perkenalkan oleh kumpulan mahasiswa di Bekasi pada tahun 2011 bertepatan dengan acara seminar yang dilaksanakan oleh salah satu BEM Universitas di Bekasi. Untuk peluncuran batik Bekasi pertama kali di Mall Bekasi Square pada tanggal 4 Juni 2013 lalu pada tahun 2014 baru diresmikan oleh Pemkot Bekasi sebagai salah satu budaya lokal di Bekasi. Dalam hal ini, Tim Kreatif Batik Kota Bekasi merupakan tim pemenang dan juri Lomba Desain Motif Batik Kota Bekasi Tahun 2012 dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi. Hal ini bertujuan untuk menciptakan motif dan desain Batik Kota Bekasi berdasarkan pakem motif batik Kota Bekasi. Pada tahun

¹⁶<https://www.kompasiana.com/dysnet/59b8e676a1a50a117f10cd22/mengenang-sejarah-perjuangan-rakyat-bekasi-dalam-batik?page=all>. Tanggal akses 5 November 2019 03.56 AM

2019, Pemkot Bekasi meresmikan sarana Pusat Batik Bekasi berada di Jln. Mayor Oking sebagai bentuk edukasi bagi masyarakat Bekasi akan Batik Bekasi.¹⁷

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis bermaksud untuk mengkajinya dengan penuh minat dan menuliskannya dalam bentuk hukum ilmu pengetahuan dan teknologi yang berjudul **“Sejarah Batik Bekasi: Pola dan Makna dalam Tradisi Membatik Sebagai Warisan Budaya Jawa Barat Tahun 2011-2019”**. Alasannya dikarenakan ketidaktahuan masyarakat Bekasi akan budaya lokal Bekasi yang mulai terkikis oleh zaman mengingat masyarakat Bekasi sangat banyak etnis dan suku yang menetap di Bekasi yang menjadi kultur masyarakat pribumi hingga saat ini. Terutama dalam tradisi membatik yang sudah ada sejak zaman dahulu yang telah diambil alih oleh daerah Karawang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan isu yang diangkat dari latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya yakni Sejarah Batik Bekasi: Pola dan Makna dalam Tradisi Membatik Sebagai Warisan Budaya Jawa Barat Tahun 2011-2019, masalah ini dibatasi oleh tiga topik penelitian berikut.

1. Bagaimana sejarah batik di Indonesia?
2. Bagaimana sejarah, pola dan makna Batik Bekasi ?
3. Bagaimana usaha-usaha pemerintah dalam melestarikan Batik Bekasi?

¹⁷ Eulis Utami, “Komunitas Batik Bekasi (KOMBAS); Lestarian Budaya Membatik Di Kota Bekasi,” Komunitas.id, 2017, <https://komunita.id/2017/06/05/komunitas-batik-bekasi-kombas-lestarian-budaya-membatik-di-kota-bekasi/>. Tanggal akses 5 November 2019 03.56 AM

1.3. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian yang rencanakan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah batik di Indonesia.
2. Untuk mengetahui sejarah, pola dan makna Batik Bekasi.
3. Untuk mengetahui usaha-usaha pemerintah dalam melestarikan Batik Bekasi.

1.4. Kajian Pustaka

Dari hasil pencarian penulis terhadap bahan-bahan penelitian tentang Sejarah Batik Bekasi: Pola dan Makna dalam Tradisi Membatik Sebagai Warisan Budaya Jawa Barat Tahun 2011-2019 yang diperkirakan menyediakan hasil-hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pokok permasalahan dalam penelitian ini belum pernah dijumpai dalam penelitian lain hanya ada yang mendekati seperti penelitian skripsi yang dilakukan oleh Dewi Kuraesin Nim 97100600 dengan judul skripsi yakni “Simbolisme Dalam Seni Batik Kratonan Cirebon” serta yang dilakukan oleh Reni Artiati NIM 99100992 dengan judul skripsi “Perkembangan Perusahaan Batik Tulis “R.M. Garutan” Di Garut (1979-2004)”. Dalam skripsi ini dikemukakan bahwa:

Batik adalah melukis atau menggambar di atas kain (mori) dengan menggunakan lilin (malam) yang diperlakukan sesuai dengan budaya batik.¹⁸ Batik sebagai salah satu karya seni dan tradisi, memiliki nilai luhur dan keunikan dalam

¹⁸ Dewi Kuraesin, “Simbolisme Dalam Seni Batik Keratonan Cirebon” (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2001).

perpaduan motif atau corak maupun teknik pembuatannya serta diakui oleh semua lapisan masyarakat sebagai salah satu jenis kebudayaan asli Indonesia. Dalam penciptaan motif batik, umumnya diilhami oleh keadaan alam sekelilingnya, latar belakang sejarah, tradisi dan kepercayaan yang dianut masyarakat setempat.¹⁹

Riset ini bertitik tolak, kalau suatu karya seni selaku media komunikasi dapat menyampaikan perasaan, ide-ide, perilaku serta pola-pola budaya penduduk serta kawasan sosial budaya tempat di mana kesenian itu terbentuk. Perihal itu dapat dilihat dalam seni batik Cirebon. Batik keraton Cirebon tidak hanya mempunyai nilai estetis yang besar. Di bahan motif serta warna yang menawan nyatanya memiliki nilai-nilai simbolis, filosofi yang berkaitan dengan tradisi serta keyakinan penduduk setempat, baik untuk pembuat ataupun pemakainya. Tetapi akhir-akhir ini disinyalir terdapatnya perpindahan nilai di golongan warga, di mana konsumsi batik yang semula ialah busana tradisional dalam aktivitas ritual serta seremonial pula memastikan status sosial pemakainya, saat ini batik digunakan selaku kebutuhan tiap hari tanpa mencermati nilai-nilai yang tercantum di dalamnya.

Riset ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan cara mengadakan dan mengumpulkan data-data sumber tertulis atau buku-buku bacaan, baik sumber primer maupun sumber sekunder yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas. Adapun langkah-langkah penelitian dilakukan dengan menggunakan metode sejarah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

¹⁹ Kuraesin.

Dengan demikian, seni batik adalah hasil dari perpaduan motif dan warna melalui proses yang rumit dan memerlukan keahlian. Pengetahuan mengenai hal itu belum banyak diketahui masyarakat, sehingga perlu diinformasikan bahan-bahan, peralatan, proses pembuatan dan ragam hias (corak) yang memperindah batik tersebut melalui perlambangan atau simbol-simbol. Penggunaan simbol itu ternyata dimulai sejak zaman prasejarah: Paham atau pemikiran yang berdasarkan diri kepada simbol-simbol itu disebut simbolisme. Namun perlu diketahui juga, bahwa dalam batik Cirebon selain mengandung unsur Hindu dan Cina, unsur Islam pun sangat berpengaruh dalam corak dan motif yang mewarnai batik Cirebon, seiring dengan masuk dan berkembangnya Islam di wilayah Cirebon dan sekitarnya.²⁰

Perusahaan batik tulis “R.M Garutan” adalah perusahaan yang memproduksi salah satu hasil warisan budaya yaitu batik tulis Garutan, didirikan pada tahun 1979, oleh Hj. Uba Husaodah, baru pada tahun 1980, industri memperoleh SIUP. Bagi catatan Dinas Perindustrian serta Perdagangan Kabupaten Garut, hanya industri inilah yang memiliki SIUP dan terbesar yang masih tersisa dari 126 unit usaha yang pernah ada pada tahun 1967-1985.

Riset ini bertolak dari kerangka jalinan antara guna manajemen, proses penciptaan serta tujuan industri, dari teori ekonomi Murti Sumarni serta Jhon Soepirhanto, ialah dalam industri terselip manajemen industri yang mempunyai fungsi- fungsi manajemen selaku sistem ke pengaturan dalam suatu industri Tujuan utama industri yakni melestarikan tradisi membatik yang terdapat di wilayah Garut

²⁰ Kuraesin.

agar tidak punah, di samping menolong perekonomian rakyat dengan menghasilkan lapangan pekerjaan.

Tujuan dari riset ini merupakan buat mengenali pertumbuhan Industri Batik Tulis“ R. Meter Garutan” dari tahun 1979 hingga dengan 2004. Riset ini memakai tata cara riset sejarah, ialah sesuatu riset yang menekuni tentang kejadian-kejadian ataupun kejadian pada waktu kemudian dengan tujuan buat membuat rekonstruksi terhadap masa kemudian secara sistematis serta objektif dengan metode mengumpulkan, mengevaluasi serta mensintesisakan bukti-bukti untuk menerjemahkan kenyataan yang diperoleh selaku kesimpulan yang benar ataupun kokoh, melalui tahapan-tahapan kerja, ialah: Tahapan Heuristik, Kritik, Interpretasi, serta Historiografi.²¹

Dari hasil riset bahwa tradisi membatik di Garut telah ada sejak tahun 1825, yang dibawa oleh penduduk Mataram yang mengungsi ke wilayah Priangan, pada saat terjadinya perang Diponegoro, mereka menetap dan beranak pinak serta berbaur dengan masyarakat setempat, juga mengembangkan tradisi membatik yang mereka bawa, yang pada perkembangannya selanjutnya disebut dengan batik Garutan. Berawal dari keinginan melestarikan warisan budaya Leluhur dan tradisi membatik yang ada di dalam keluarganya, maka berdirilah perusahaan batik tulis “R.M Garutan” pada tahun 1979. Mengambil atur waktu dari 1979 hingga 2004: Tahun 1979 adalah awal berdirinya perusahaan, sedangkan tahun 2004, untuk kedua

²¹ Reni Artiati, “Perkembangan Perusahaan Batik Tulis ‘R.M Garutan’ Di Garut (1979-2004)” (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2008).

kalinya perusahaan membuka cabang di Jakarta, yang sebelumnya tahun 1995 membuka cabang di Bandung.²²

Untuk melihat perkembangan perusahaan maka penelitian dibagi menjadi dua periode : (1) Tahun 1979-1990, perusahaan masih menggunakan sistem organisasi linier (pimpinan-karyawan), manajemennya masih sederhana, batik yang dipasarkan juga terbatas. (2) Tahun 1990-2004, perusahaan mengangkat seorang asisten, maka sistem organisasi pun berubah menjadi lini dan staf (pimpinan-asisten-karyawan), pemasaran pun telah meluas keluar daerah bahkan sampai ke mancanegara, dengan segmentasi pemasaran pada kalangan menengah ke atas.²³

Berdasarkan dari buku-buku yang penulis temukan akan sejarah Batik baik itu lokal, nasional, bahkan internasional seperti *Batik Pesisir: Melacak Pengaruh Etos Dagang Santri pada Macam Hias Batik* karya Hasanudin terbit tahun 2001 menerangkan bahwa penemuan arkeologi berbentuk patung di dalam Candi Ngrimbi dekat dengan Jombang menggambarkan wujud Raden Wijaya, raja pertama Majapahit (memerintah 1294- 1309), yang mengenakan kain bermacam-macam hias kawung (Van der Hoop, 1949). Tetapi, apabila diamati secara cermat, ialah dengan menyamakan secara rinci pada wujud perhiasan manik-manik serta urat daun teratai, hingga bobot patung tersebut sangat terperinci, halus, serta cermat. Ketelitian dalam menggambarkan garis serta titik menjadi teknik yang dipakai untuk membuat kain tersebut. Metode tenun sungkit susah menciptakan garis lembut, sejajar, terlebih titik yang nyaris bersinggungan. yang sangat mungkin ialah

²² Artiati.

²³ Artiati.

metode lukisan, prada, ataupun batik. Lukisan ataupun prada kurang umum dipakai buat pakaian, terlebih pakaian raja disebabkan lukisan ataupun prada kilat rontok akibat racikan cat alam yang kurang bertahan lama.²⁴

Teknologi batik bisa bertahan lebih lama. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kain yang dipakai Raden Wijaya seperti tampak pada arca Candi Ngrimbi adalah batik. Di beberapa daerah pedalaman Jawa Timur, khususnya Tulungagung, Trenggalek, dan Majan masih dijumpai ragam hias Gringsing (Annegret Haake, 1984). Ragam hias Gringsing yang dipadukan dengan tanaman hias dalam suasana umum era Hindu dan Buddha, tampak datar. Waktu pembuatan batik Gringsing cukup lama, karena hiasannya terdiri dari latar belakang berupa ribuan bulatan kecil yang saling berhimpitan. Pada pertengahan proses, garis-garis pada bulatan kecil yang semula terbentuk dari malam itu akan dikurik (diambil) agar dapat diresapi warna soga. Batik Gringsing jarang dibuat karena pembuatannya memakan waktu lama sehingga harganya relatif mahal.²⁵

Dari pemaparan di atas, membedakan antara penelitian sebelumnya dan program penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah bahwa penelitian sebelumnya menjelaskan spesifik pada batik yang sudah terkenal serta tidak menjelaskan sama sekali budaya batik yang justru orang jarang meneliti bahkan hanya sebagian kecil yang mengetahui akan batik Bekasi. Selain itu, jika dilihat dari kajian pustaka, orang yang meneliti batik Bekasi hanyalah segelintir orang yang sadar akan

²⁴ Hasanudin, *Batik Pesisir: Melacak Pengaruh Etos Dagang Santri Pada Ragam Hias Batik* (Bandung: PT Kiblat Buku Utama, 2001). Hlm: 14-15

²⁵ Hasanudin. Hlm: 15

membahas batik Bekasi. Terutama pada sejarah serta pola dan makna batik Bekasi itu sendiri.

1.5. Metode Penelitian

1.5.1. Heuristik

Menurut istilah, heuristik (*heuristic*) dari bahasa Yunani *heuristiken* yaitu pengumpulan atau temu kembali sumber. Yang dimaksud dengan materi atau materi sejarah adalah sejumlah besar materi sejarah yang diselengi dan didefinisikan. Setiap titik atau kerlip yang menyoroti kisah kehidupan manusia digolongkan sebagai bahan sejarah atau sumber informasi sejarah, yang juga dapat dikatakan sebagai hasil kepingan kehidupan manusia dan aktivitas manusia yang ditransmisikan. Makanan ternak adalah realitas masa lalu yang memberikan penjelasan tentang peristiwa masa lalu. Heuristik adalah bahan tulisan sejarah, termasuk barang bukti (*evidence*), baik lisan maupun tulisan. Asal-usul sejarah bervariasi karena mereka memiliki spesifikasi yang mencakup arti dari tabel yang dianalisis.²⁶

Dalam tahap ini, peneliti melakukan pencarian sumber di media cetak berupa buku, majalah, surat kabar, dan artikel internet. Dalam rangka mencari sumber, penulis mengunjungi dan menelusuri Perpustakaan Nasional Indonesia, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah (DISPUSIPDA) Jawa Barat, Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, Komunitas Batik Bekasi dan tempat-tempat lain yang pernah penulis

²⁶ Suhartono W. Pranoto, *Teori Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010). Hlm:

kunjungi. Adapun sumber-sumber primer yang menjadi pilihan penulis di antaranya sebagai berikut:

1) Sumber Tertulis

a. Buku

Buku yang digunakan adalah dokumen langsung dan tidak langsung mengenai Sejarah Perkembangan Batik yang ada di Perpustakaan Nasional Indonesia, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Jawa Barat (DISPUSIPDA), Perpustakaan UIN Sunan Gunung Jati Bandung, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora serta Perpustakaan Daerah Kota Bekasi. Buku yang didapat oleh penulis yakni:

- a) Ahmad Syaikh, *Bekasi Rumah Kita*, (Bekasi: PT. Kreasi Kata, 2017).
- b) Hasanudin, *Batik Pesisir: Melacak Pengaruh Etos Dagang Santri pada Ragam Hias Batik*, (Bandung: PT Kiblat Buku Utama, 2001).
- c) J. Stroomberg, *Hindia Belanda 1930*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018).
- d) Puspita Setiawati, *Kupas Tuntas Teknik Proses Membatik Dilengkapi Teknik Menyablon*, (Yogyakarta: Absolut, 2004).
- e) Danar Hadi, *The Glory Of Batik The Danar Hadi Colection*, (Jakarta: BAB Publishing Indonesia, 2010).
- f) Rudolf G. Smend Collection, *Batik: From The Courts Of Java and Sumatra*, (Köln: Galerie Smend, 2000).
- g) Ajip Rosidi, *Ensiklopedia Sunda: Alam, Manusia, dan Budaya (Termasuk Budaya Cirebon dan Betawi)*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 2000).

- h) Ari Wulandari, *Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan dan Industri Batik*, (Yogyakarta: ANDI, 2011).
- i) Asti Musman & Ambar B. Arini, *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*, (Yogyakarta: ANDI, 2011).
- j) Dharsono Sony Kartika, *Budaya Nusantara: (Kajian Konsep Mandala dan Konsep Triloka/Buana terhadap Pohon pada Batik Klasik)*, (Bandung: BI-Obses, 2007).
- k) Adi Kusrianto, *Batik: Filosofi, Motif, dan Kegunaan*, (Jakarta: ANDI, 2011).
- l) Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya Jilid 2 (Jaringan Asia)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005).
- m) Murni Marlina Simarmata, *Mengenal Batik Nusantara*, (Jakarta: Lestari Kiranatama, 2014).
- n) Abiyu Mifzal, *Mengenal Ragam Batik Nusantara*, (Yogyakarta: Javalitera, 2012).
- o) Edi S. Ekadjati, Wiwi Kuswiah, dll, *Monumen Perjuangan Daerah Jawa Barat*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987).
- p) Andi Sopandi, *Sejarah & Buaya Kota Bekasi: Sebuah Catatan Perkembangan Sejarah dan Budaya Masyarakat Bekasi*, (Bekasi: Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Keparawisataan Pemerintah Kota Bekasi, 2011).

b. Dokumen/Arsip

1. Soft File Sejarah Singkat Komunitas Batik Bekasi.
2. Company Profil Komunitas Batik Bekasi.
3. Soft File Motif Batik Bekasi.

4. Katalog Batik Bekasi.
5. Surat Pendaftaran Penciptaan (12 Lembar).
6. Daftar Pakem Batik Kota Bekasi.

c. Observasi/Pengamatan

Metode ini dilakukan dengan melihat langsung benda-benda dalam sejarah Batik Kota Bekasi. Pada penelitian dilakukan tiga kali pengamatan yaitu pada tanggal 11 November 2019, 18 November 2019, dan 25 November 2019. Tujuannya adalah untuk melihat lebih dekat subjek penelitian dan memperoleh data visual. Data yang diperoleh dari pengamatan ini adalah foto-foto aktual bagian-bagian penting dari objek Sejarah Batik Bekasi yang diuraikan dan dianalisis dalam laporan ini. oleh penulis yakni:

1. Sejarah batik Bekasi: pola dan makna batik Bekasi.
2. Produksi Batik Bekasi.
3. Respon dari salah satu pengajar disekolah SMA Negeri Bekasi akan budaya batik Bekasi.

d. Jurnal

1. Ndaru Ranuhandoko, Winny Gunarti W.W & Herliyana Rosalinda, *Jurnal Ilmiah: Pemberdayaan PKK Pandan Wangi Bekasi Barat Dalam Pengembangan Usaha Kaos Motif Batik Bekasi*, (Jakarta:Universitas Trilogi) Jurnal Kesejahteraan Sosial Journal of Social Welfare, Vol. 2 No. 2, Sepetember 2015. Diakses pada tanggal 08 Mei 2021 pukul 10.16 WIB.

2. Adeng, *Jurnal Ilmiah: Sejarah Sosial Kota Bekasi*, (Bandung: Balai Pelestarian Nilai Budaya). Patanjala Vol. 6 No. 3, September 2014. Diakses pada tanggal 02 November 2020 pukul 11.28 WIB.
3. S Mujab, N Komaladewi, *Artikel: Strategi Komunikasi Batik Bekasi (Kombas) dalam Memperkenalkan Batik Bekasi kepada Masyarakat*, (Jakarta: Universitas Bhayangkara Jakarta), IKON Vol. XXII, No. 3. Diakses pada tanggal 08 Mei 2021 pukul 10.18 WIB.

e. Majalah dan Koran Online

1. Wartakota Tribunnews dengan judul “*Pusat Batik Khas Bekasi Hadir di Pasar Proyek Bekasi Timur*” terbitan 25 Agustus 2019 (<https://www.google.com/amp/s/wartakota.tribunnews.com/amp/2019/08/25pusat-khas-bekasi-hadir-di-pasarproyek-bekasi-timur>) diakses tanggal 29 November 2019 pukul 11.45 WIB.
2. Detik.com dengan judul “*Keindahan Batik Khas Bekasi dari Tangan Terampil Difabel*” terbitan 24 April 2019 (<https://m.detik.com/news/berita/d-4523442/keindahan-batik-khas-bekasi-dari-tangan-terampil-difabel>) diakses tanggal 29 November 2019 pukul 11.55 WIB.
3. Liputan 6 dengan judul “*Bekasi Mencipta 12 Macam Motif Batik*” terbitan 05 Juni 2014 (<https://m.liputan6.com/citizen6/read/2059066/bekasi-mencipta-12-macam-motif-batik>) diakses tanggal 29 November 2019 pukul 12.00 WIB.
4. Pikiran Rakyat dengan judul “*Bekasi Juga Punya Batik Khas, Warna Cerah adalah Ciri Utamanya*” terbitan tanggal 09 Agustus 2018 (<https://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/pr-01300062/bekasi-juga-punya-batik-khas-warna->

cerah-adalah-ciri-utamanya-428539) diakses tanggal 07 November 2020 pukul 13.56 WIB.

5. SuaraKarya.id dengan judul “*De' Bhagasasi Jadi Pusat UMKM Batik Bekasi*” di terbitkan pada tanggal 24 Agustus 2019 (<https://www.suarakarya.id/detail/98745/De-Bhagasasi-Jadi-Pusat-UMKM-Batik-Bekasi>) di akses tanggal 07 November 2020 pukul 21.35 WIB.
6. Indonews.id dengan judul “*Resmikan De` Bhagasasi, Wakil Walkot Bekasi : Sarana Edukasi Untuk Lestarikan Batik Bekasi*” di terbitkan pada tanggal 24 Agustus 2019 (<https://indonews.id/artikel/23265/Resmikan-De-Bhagasasi-Wakil-Walkot-Bekasi--Sarana-Edukasi-Untuk-Lestarikan-Batik-Bekasi/>) di akses tanggal 07 November 2020 pukul 21.37 WIB.
7. Hartono, 2013, *Majalah: Karya Indonesia (KINA)*, (Jakarta: Pusat Komunikasi Publik, Gedung Kementerian Perindustrian) diakses pada tanggal 05 November 2019 pukul 04.17 WIB.

f. Internet atau web

1. Kompasiana dengan judul “*Kenalkan Ini Batik Khas Bekasi*” oleh Ahmad Syaikhu terbitan 3 Oktober 2014 (<https://www.kompasiana.com/ahmadsyaikhu/54f45bec7455137b2b6c8ab1/kenalkan-ini-batik-khas-bekasi>) diakses tanggal 25 November 2019 pukul 18.00 WIB.
2. *Komunitas Batik Bekasi (KOMBAS); Lestarikan Budaya Mambatik Di Kota Bekasi* oleh Eulis Utami terbitan 5 Juni 2017 (<https://komunitas.id/2017/06/05/komunitas-batik-kombas-lestarikan-budaya->

membatik-di-kota-bekasi/) diakses tanggal 05 November 2019 pukul 03.56 WIB.

3. *Bekasi Mencipta 12 Macam Motif Batik* oleh Sabrina Santi terbitan 24 April 2018 (<https://www.google.com/amp/s/infobatik.id/amp/bekasi-mencipta-12-macam-motif-batik/>) diakses tanggal 29 November 2019 pukul 12.10 WIB.
4. *Koperasi Batik Kota Bekasi* oleh KOMBAS Bekasi (<https://koperasikombas.business.site/#posts>) diakses tanggal 05 November 2019 pukul 03.56 WIB.
5. *Wawali Kota Bekasi Membuka Pusat Batik Khas Bekasi* oleh Pemkot Bekasi diterbitkan pada tanggal 23 Agustus 2019 (www.bekasikota.go.id) diakses tanggal 17 September 2020 pukul 17.41 WIB.
6. *De' Bhagasasi, Pusat Batik Bekasi Segera Diresmikan* oleh Pemkot Bekasi diterbitkan pada tanggal 21 Agustus 2019 (<https://www.bekasikota.go.id/detail/de-bhagasasi-pusat-batik-bekasi-segera-diresmikan>) diakses tanggal 07 November 2020 pukul 20.41 WIB.
7. *Eka Rahmawati Ikuti Lomba Membatik Tingkat Nasional, Bawa Nama Batik Bekasi* oleh Pemkot Bekasi diterbitkan pada tanggal 28 Juni 2019 (<https://www.bekasikota.go.id/detail/eka-rahmawati-ikuti-lomba-membatik-tingkat-nasional-bawa-nama-batik-bekasi>) di akses pada tanggal 03 Juli 2021 pukul 18.45 WIB.

2) Sumber Lisan

a. Wawancara

Untuk mendapatkan informasi langsung tentang latar belakang atau detail tentang sejarah Batik Bekasi dari responden antara lain:

1. Ahmad Maulana berusia 29 tahun sebagai wakil ketua Kombas Bekasi sekaligus Pendiri Koperasi Kombas Batik Kota Bekasi yang diwawancarai pada hari minggu tanggal 11 November 2019 pukul 11.42 WIB.
2. Doni berusia 25 tahun sebagai anggota sekaligus salah satu bagian produksi batik Bekasi yang diwawancarai pada hari senin tanggal 18 November 2019 pukul 11.34 WIB.
3. Ibu Dida selaku guru seni di SMAN 11 Bekasi yang terjun ke pemerintah kota tahun 1983 yang diwawancarai pada hari senin tanggal 25 November 2019 pukul 08.31 WIB.

3) Sumber Benda

a. Sumber visual

1. Indonesia Morning Show, *Batik dengan Beragam Warna Mencolok Khas Bekasi*, Tayangan 27 Maret 2014 pukul 06.00 WIB
(<https://www.youtube.com/watch?v=ElGDOKayNqQ>).

Berdasarkan dengan penelusuran sumber oleh penulis serta mengumpulkan sumber yang ada maka dapat dikelompokkan yakni sumber primer serta sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Untuk mendapatkan informasi secara langsung tentang latar belakang dan hal-hal yang berkaitan dengan Sejarah Batik Bekasi dari responden antara lain:

a) Sumber lisan

- 1) Ahmad Maulana berusia 29 tahun sebagai wakil ketua Kombas Bekasi sekaligus salah satu anggota Pendiri Koperasi Kombas Batik Kota Bekasi yang diwawancarai pada hari minggu tanggal 11 November 2019 pukul 11.42 WIB.
- 2) Doni berusia 25 tahun sebagai anggota sekaligus salah satu bagian produksi batik Bekasi yang diwawancarai pada hari senin tanggal 18 November 2019 pukul 11.34 WIB.
- 3) Ibu Dida selaku guru seni di SMAN 11 Bekasi yang terjun ke pemerintah kota tahun 1983 yang diwawancarai pada hari senin tanggal 25 November 2019 pukul 08.31 WIB.

b) Sumber Visual

- 1) Foto memberi warna pada kain batik
- 2) Foto proses batik cap
- 3) Foto kain batik pola gabus
- 4) Foto kain batik pola rumah adat
- 5) Foto tempat pensil motif batik
- 6) Foto baju batik motif bambu
- 7) Foto Acara Fashion Show Batik Bekasi
- 8) Foto Penggambaran Batik Tulis
- 9) Foto Pemberian Penghargaan Pada Pemenang Sayembara Batik Bekasi
- 10) Foto Motif Batik Bekasi
- 11) Foto Plakat dan piagam dari berbagai instansi dalam apresiasi terhadap Komunitas Batik Bekasi.

c) Sumber Tertulis

a. Buku

- 1) Ahmad Syaikh, *Bekasi Rumah Kita*, (Bekasi: PT. Kreasi Kata, 2017).

b. Dokumen/Arsip

1. Soft File Sejarah Singkat Komunitas Batik Bekasi.
2. Company Profil Komunitas Batik Bekasi.
3. Soft File Motif Batik Bekasi.
4. Katalog Batik Bekasi.
5. Surat Pernyataan Ciptaan Motif Batik Bekasi (12 Lembar).
6. Daftar Pakem Batik Kota Bekasi.

c. Internet atau Website

- 1) *Koperasi Batik Kota Bekasi* oleh Kombas Bekasi (<https://koperasikombas.business.site/#posts>) diakses tanggal 05 November 2019 pukul 03.56 WIB.
- 2) *Wawali Kota Bekasi Membuka Pusat Batik Khas Bekasi* oleh Pemkot Bekasi diterbitkan pada tanggal 23 Agustus 2019 (www.bekasikota.go.id) diakses tanggal 17 September 2020 pukul 17.41 WIB.
- 3) *De' Bhagasasi, Pusat Batik Bekasi Segera Diresmikan* oleh Pemkot Bekasi diterbitkan pada tanggal 21 Agustus 2019 (<https://www.bekasikota.go.id/detail/de-bhagasasi-pusat-batik-bekasi-segera-diresmikan>) diakses tanggal 07 November 2020 pukul 20.41 WIB.
- 4) *Eka Rahmawati Ikuti Lomba Membatik Tingkat Nasional, Bawa Nama Batik Bekasi* oleh Pemkot Bekasi diterbitkan pada tanggal 28 Juni 2019 (<https://www.bekasikota.go.id/detail/eka-rahmawati-ikuti-lomba-membatik->

tingkat-nasional-bawa-nama-batik-bekasi) di akses pada tanggal 03 Juli 2021 pukul 18.45 WIB.

b. Sumber Sekunder

a) Sumber Tertulis

1) Buku

Buku yang digunakan adalah dokumen tidak langsung mengenai Sejarah Batik yang ada di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Jawa Barat (DISPUSIPDA), Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora. Buku yang didapat oleh penulis yakni:

1. Hasanudin, *Batik Pesisir: Melacak Pengaruh Etos Dagang Santri pada Ragam Hias Batik*, (Bandung: PT Kiblat Buku Utama, 2001).
2. J. Stroomberg, *Hindia Belanda 1930*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018).
3. Puspita Setiawati, *Kupas Tuntas Teknik Proses Membatik Dilengkapi Teknik Menyablon*, (Yogyakarta: Absolut, 2004).
4. Dinar Hadi, *The Glory Of Batik The Dinar Hadi Colection*, (Jakarta: BAB Publishing Indonesia, 2010).
5. Rudolf G. Smend Collection, *Batik: From The Courts Of Java and Sumatra*, (Köln: Galerie Smend, 2000).
6. Ajip Rosidi, *Ensiklopedia Sunda: Alam, Manusia, dan Budaya (Termasuk Budaya Cirebon dan Betawi)*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 2000).
7. Ari Wulandari, *Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan dan Industri Batik*, (Yogyakarta: ANDI, 2011).

8. Asti Musman & Ambar B. Arini, *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*, (Yogyakarta: ANDI, 2011).
9. Dharsono Sony Kartika, *Budaya Nusantara: (Kajian Konsep Mandala dan Konsep Triloka/Buana terhadap Pohon pada Batik Klasik)*, (Bandung: BI-Obses, 2007).
10. Adi Kusrianto, *Batik: Filosofi, Motif, dan Kegunaan*, (Jakarta: ANDI, 2011).
11. Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya Jilid 2 (Jaringan Asia)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005).
12. Murni Marlina Simarmata, *Mengenal Batik Nusantara*, (Jakarta: Lestari Kiranatama, 2014).
13. Abiyu Mifzal, *Mengenal Ragam Batik Nusantara*, (Yogyakarta: Javalitera, 2012).
14. Edi S. Ekadjati, Wiwi Kuswiah, dll, *Monumen Perjuangan Daerah Jawa Barat*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987).
15. Andi Sopandi, *Sejarah & Budaya Kota Bekasi: Sebuah Catatan Perkembangan Sejarah dan Budaya Masyarakat Bekasi*, (Bekasi: Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Keparawisataan Pemerintah Kota Bekasi, 2011).

2) Jurnal

1. Ndaru Ranuhandoko, Winny Gunarti W.W & Herliyana Rosalinda, *Jurnal Ilmiah: Pemberdayaan PKK Pandan Wangi Bekasi Barat Dalam Pengembangan Usaha Kaos Motif Batik Bekasi*, (Jakarta: Universitas Trilogi) Jurnal Kesejahteraan Sosial Journal of Social Welfare, Vol. 2 No. 2, September 2015. Diakses pada tanggal 08 Mei 2021 pukul 10.16 AM..

2. Adeng, *Jurnal Ilmiah: Sejarah Sosial Kota Bekasi*, (Bandung: Balai Pelestarian Nilai Budaya). Patanjala Vol. 6 No. 3, September 2014. Diakses pada tanggal 02 November 2020 pukul 11.28 WIB.
3. S Mujab, N Komaladewi, *Artikel: Strategi Komunikasi Batik Bekasi (Kombas) dalam Memperkenalkan Batik Bekasi kepada Masyarakat*, (Jakarta: Universitas Bhayangkara Jakarta), IKON Vol. XXII, No. 3. Diakses pada tanggal 08 Mei 2021 pukul 10.18 WIB.

3) Majalah dan Koran Online

- a. Kompasiana dengan judul “*Kenalkan Ini Batik Khas Bekasi*” terbitan 3 Oktober 2014 (<https://www.google.com/amp/ahmadsyaikhu/kenalkan-ini-batik-khas-bekasi>) diakses tanggal 25 November 2019 pukul 18.00 WIB.
- b. Wartakota Tribunnews dengan judul “*Pusat Batik Khas Bekasi Hadir di Pasar Proyek Bekasi Timur*” terbitan 25 Agustus 2019 (<https://www.google.com/amp/s/wartakota.tribunnews.com/amp/2019/08/25pusat-khas-bekasi-hadir-di-pasarproyek-bekasi-timur>) diakses tanggal 29 November 2019 pukul 11.45 WIB.
- c. Detik.com dengan judul “*Keindahan Batik Khas Bekasi dari Tangan Terampil Difabel*” terbitan 24 April 2019 (<https://m.detik.com/news/berita/d-4523442/keindahan-batik-khas-bekasi-dari-tangan-terampil-difabel>) diakses tanggal 29 November 2019 pukul 11.55 WIB.
- d. Liputan 6 dengan judul “*Bekasi Mencipta 12 Macam Motif Batik*” terbitan 05 Juni 2014 (<https://m.liputan6.com/citizen6/read/2059066/bekasi-mencipta-12-macam-motif-batik>) diakses tanggal 29 November 2019 pukul 12.00 WIB.

- e. Pikiran Rakyat dengan judul “ *Bekasi Juga Punya Batik Khas, Warna Cerah adalah Ciri Utamanya*” terbitan tanggal 09 Agustus 2018 (<https://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/pr-01300062/bekasi-juga-punya-batik-khas-warna-cerah-adalah-ciri-utamanya-428539>) diakses tanggal 07 November 2020 pukul 13.56 WIB.
- f. SuaraKarya.id dengan judul “ *De' Bhagasasi Jadi Pusat UMKM Batik Bekasi*” di terbitkan pada tanggal 24 Agustus 2019 (<https://www.suarakarya.id/detail/98745/De-Bhagasasi-Jadi-Pusat-UMKM-Batik-Bekasi>) di akses tanggal 07 November 2020 pukul 21.35 WIB.
- g. Indonews.id dengan judul “ *Resmikan De` Bhagasasi, Wakil Walkot Bekasi : Sarana Edukasi Untuk Lestarikan Batik Bekasi*” di terbitkan pada tanggal 24 Agustus 2019 (<https://indonews.id/artikel/23265/Resmikan-De-Bhagasasi-Wakil-Walkot-Bekasi--Sarana-Edukasi-Untuk-Lestarikan-Batik-Bekasi/>) di akses tanggal 07 November 2020 pukul 21.37 WIB.
- i. Hartono, 2013, *Majalah: Karya Indonesia (KINA)*, (Jakarta: Pusat Komunikasi Publik, Gedung Kementerian Perindustrian) diakses pada tanggal 05 November 2019 pukul 04.17 WIB.

4) Internet atau web

- a) *Komunitas Batik Bekasi (KOMBAS); Lestarikan Budaya Mematik Di Kota Bekasi* oleh Eulis Utami terbitan 5 Juni 2017 (<https://komunitas.id/2017/06/05/komunitas-batik-kombas-lestarikan-budaya-mematik-di-kota-bekasi/>) diakses tanggal 05 November 2019 pukul 03.56 WIB.

- b) *Kompasiana* dengan judul “*Kenalkan Ini Batik Khas Bekasi*” oleh Ahmad Syaikhul terbitan 3 Oktober 2014 (<https://www.kompasiana.com/ahmadsyaikhul/54f45bec7455137b2b6c8ab1/kenalkan-ini-batik-khas-bekasi>) diakses tanggal 25 November 2019 pukul 18.00 WIB.
- c) *Bekasi Mencipta 12 Macam Motif Batik* oleh Sabrina Santi terbitan 24 April 2018 (<https://www.google.com/amp/s/infobatik.id/amp/bekasi-mencipta-12-macam-motif-batik/>) diakses tanggal 29 November 2019 pukul 12.10 WIB.

5) Sumber Benda

1) Sumber visual

- a) NET News, *Batik dengan Beragam Warna Mencolok Khas Bekasi*, Tayangan 26 Maret 2014 pukul 06.00 WIB (<https://www.youtube.com/watch?v=ElGDOKayNqQ>).

1.5.2. Kritik

Kritik sumber sejarah yakni upaya untuk mendapatkan autentitas serta kredibilitas sumber. Yang dimaksud dengan kritik yakni kerja intelektual serta rasional dalam mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan objektivitas suatu kejadian. Yang dimaksud kritik adalah menjadi cerdas dan rasional menurut metodologi historis untuk objektivitas peristiwa. Kritik adalah produk dari proses ilmiah yang dapat menjelaskan dan memecahkan ilusi, manipulasi, atau manipulasi.

A. Kritik eksternal

Kritik eksternal adalah berusaha untuk mendapatkan kredibilitas sumber dengan melakukan penyelidikan fisik terhadap sumber informasi. Kritik dari luar membantu penyelidikan dari sisi luar sumber. Kredibilitas mengacu pada data dari periode yang sama. Kritik terhadap materi sejarah berusaha untuk memperoleh kredibilitas dan kredibilitas materi. Yang dimaksud kritik adalah menjadi cerdas dan rasional menurut metodologi historis untuk objektivitas peristiwa. Kritik adalah produk dari proses ilmiah yang dapat menjelaskan dan memecahkan ilusi, manipulasi, atau manipulasi. Pertama, perlunya mengkritik asal-usul sejarah.²⁷

Berdasarkan data yang sudah terkumpul, maka data di verifikasi atau di kritik secara ekstern, yakni untuk mendapatkan informasi langsung tentang latar belakang atau isu sejarah Batik Bekasi dari responden, artikel serta buku karya eks wakil walikota Bekasi antara lain:

a. Sumber Primer

1) Sumber Lisan

- a. Ahmad Maulana berusia 29 tahun sebagai wakil ketua Kombas Bekasi sekaligus salah satu anggota Pendiri Koperasi Kombas Batik Kota Bekasi yang diwawancarai pada hari minggu tanggal 11 November 2019 pukul 11.42 WIB. Berdasarkan hasil wawancara, narasumber bisa dijadikan sebagai rujukan dikarenakan narasumber merupakan wakil ketua komunitas batik Bekasi dan beliau merupakan sebagai pelaku yang terlibat pada pengusungan atau pengusulan dalam berdirinya Koperasi Kombas Bekasi. Beliau juga merupakan pelopor yang mempromosikan batik Bekasi ke masyarakat Bekasi.

²⁷ Pranoto. Hlm: 35-36

- b. Doni berusia 25 tahun sebagai anggota sekaligus salah satu bagian produksi batik Bekasi yang diwawancarai pada hari seni tanggal 18 November 2019 pukul 11.34 WIB. Berdasarkan hasil wawancara, jika dilihat dari latar belakang narasumber bisa dijadikan sumber. Sebab narasumber berperan sebagai bagian produksi dan bagian marketing di komunitas batik Bekasi sekaligus sebagai anggota dari koperasi kombas yang ikut terlibat dalam mempromosikan batik tersebut serta penggagas batik tersebut.
- c. Ibu Dida selaku guru seni di SMAN 11 Bekasi yang terjun ke pemerintah kota tahun 1983 yang diwawancarai pada hari senin tanggal 25 November 2019 pukul 08.31 WIB. Berdasarkan hasil wawancara, beliau merupakan salah satu yang terlibat dalam mempromosikan batik Bekasi dan aktif memperkenalkan budaya Bekasi kepada lingkungan sekolah. Beliau juga mendampingi siswa dalam acara dari pemkot hingga tingkat provinsi untuk perwakilan pihak sekolah. Selain itu juga beliau sudah menetap dan menyatu di Bekasi sejak tahun 1983 di mana beliau turut dalam mengembangkan dan berperan dalam melestarikan budaya di Bekasi termasuk batik Bekasi ke masyarakatterkhusus pada siswa SMAN 11 Bekasi yang berperan andil dalam memelihara Batik Bekasi itu sendiri.

2) Sumber Tertulis

1. Buku

“*Bekasi Rumah Kita*” karya pak Ahmad Syaikhu diterbitkan tahun 2017 merupakan eks wakil walikota Bekasi periode 2013-2018. Berdasarkan hasil penelitian, buku ini dirilis untuk menyambut HUT Kota Bekasi ke 20 yakni tanggal

09 Februari 2017 di Hotel Santika. Peluncuran buku ini dihadiri oleh Gubernur Jawa Barat beserta istrinya. Hal ini disampaikan oleh website nya www.ahmadsyaikhu.com. Dalam buku ini, menjelaskan secara singkat tentang peresmian sekaligus memperkenalkan batik khas Bekasi yang dihadiri bersama Walikota Pak Rahmat Effendi dalam acara HUT Kota Bekasi ke 17 yakni bertepatan tanggal 10 Maret 2014.

2. Dokumen/Arsip

- a. Soft File Sejarah Singkat Komunitas Batik Bekasi
- b. Company Profil Komunitas Batik Bekasi
- c. Soft File Motif Batik Bekasi
- d. Katalog Batik Bekasi
- e. Surat Pernyataan Ciptaan Motif Batik Bekasi.
- f. Daftar Pakem Batik Kota Bekasi.

Berdasarkan hasil penelusuran, keempat dokumen tersebut termasuk sumber primer di mana penulis mendapatkan keenam dokumen atau arsip penting Koperasi Komunitas Batik Bekasi yang di berikan langsung dari pihak komunitasnya sendiri pada tanggal 08 Maret 2021, pada tanggal 19 April 2021 oleh mas Doni selaku anggota Komunitas Batik Bekasi dan tanggal 30 Juni 2021 di Koperasi Kombas Bekasi.

3. Internet atau Website

Kritik ekstern merupakan kritik atau usaha peneliti memperoleh keaslian sumber dengan melakukan penelitian yang sebenarnya terhadap sumber tersebut. Berdasarkan penelusuran, penulis mendapat dua judul artikel pembahasan dalam

satu website resmi pemerintah serta satu website resmi Kombas yang bisa dijadikan sebagai sumber primer yakni:

- 1) *Koperasi Batik Kota Bekasi* oleh Kombas Bekasi (<https://koperasikombas.business.site/#posts>) diakses tanggal 05 November 2019 pukul 03.56 WIB.
- 2) *Wawali Kota Bekasi Membuka Pusat Batik Khas Bekasi* oleh Pemkot Bekasi diterbitkan pada tanggal 23 Agustus 2019 (www.bekasikota.go.id) diakses tanggal 17 September 2020 pukul 17.41 WIB.
- 3) *De' Bhagasasi, Pusat Batik Bekasi Segera Diresmikan* oleh Pemkot Bekasi diterbitkan pada tanggal 21 Agustus 2019 (<https://www.bekasikota.go.id/detail/de-bhagasasi-pusat-batik-bekasi-segera-diresmikan>) diakses tanggal 07 November 2020 pukul 20.41 WIB.
- 4) *Eka Rahmawati Ikuti Lomba Membatik Tingkat Nasional, Bawa Nama Batik Bekasi* oleh Pemkot Bekasi diterbitkan pada tanggal 28 Juni 2019 (<https://www.bekasikota.go.id/detail/eka-rahmawati-ikuti-lomba-membatik-tingkat-nasional-bawa-nama-batik-bekasi>) di akses pada tanggal 03 Juli 2021 pukul 18.45 WIB.

Berdasarkan hasil penelusuran, keempat judul website dalam dua situs tersebut bisa dijadikan sebagai sumber primer. Mengingat (<https://koperasikombas.business.site/#posts>) merupakan website yang dikelola langsung oleh Kombas. Hal-hal yang dilakukan oleh Kombas terlihat di sana dipaparkan oleh Kombas dalam situs tersebut. Sedangkan (www.bekasikota.go.id) merupakan website resmi yang dikelola langsung oleh Humas Kota Bekasi. Dalam

judul yang dibahas serta tahun diterbitkan selaras dengan waktu yang penulis teliti, yakni sampai tahun 2019.

3) Sumber Visual

Kritik ekstern pada sumber ini berbentuk gambar atau foto dokumentasi yang penulis dapatkan berdasarkan survei lapangan.

Foto memberi warna pada kain batik dan foto proses batik cap penulis dapatkan saat mewawancarai salah satu anggota Kombas di bidang produksi pada tanggal 18 November 2019 pukul 11.34 WIB di Pusat Batik Bekasi atau disebut dengan De Bhagasasi.

Foto kain batik pola gabus, foto kain batik pola rumah adat, foto tempat pensil motif batik, foto baju batik motif bambu penulisan dapatkan berdasarkan hasil survei di Koperasi Kombas Bekasi di Bekasi Town Square Kec. Marga Mulya, Bekasi Timur setelah mewawancarai salah satu anggota sekaligus salah satu anggota Pendiri Koperasi Kombas Batik Kota Bekasi yang diwawancarai pada hari minggu tanggal 11 November 2019 pukul 11.42 WIB.

Foto acara Fashion Show Batik Bekasi, foto penggambaran batik tulis oleh para peserta membatik di Ujung Aspal, Kec. Jati Sampurna, Kota Bekasi, foto pemberian penghargaan pada pemenang sayembara Batik Bekasi dalam rangka acara fashion show di Pusat Batik Bekasi Jl. Mayor Oking No.384, Margahayu, kec. Bekasi Timur, serta foto Motif Batik Bekasi penulis dapatkan dari salah satu sosial media Kombas dan sudah mendapatkan persetujuan untuk dijadikan sebuah dokumentasi tambahan dalam laporan penelitian.

Foto piagam atau apresiasi yang didapat untuk Komunitas Batik Bekasi serta penghargaan terhadap ketua Komunitas Batik Bekasi dari berbagai instansi atau perguruan tinggi yang di pajangkan di Koperasi. Penulis dapatkan dari Komunitas Batik Bekasi di Bekasi Town Square Kec. Marga Mulya, Bekasi Timur pada tanggal 08 Maret 2021 pukul 16.00 WIB.

Berdasarkan dari beberapa foto yang telah penulis paparkan bisa dijadikan sebagai sumber primer. Karena dari beberapa foto tersebut berkaitan dengan yang dipaparkan oleh narasumber terkait adanya batik Bekasi serta dijelaskan secara terperinci dalam proses wawancara berlangsung akan gambar atau foto dokumentasi yang penulis temukan baik dalam motif, pola, kegiatan Kombas setiap tahunnya, serta penghargaan dan bentuk kerja sama dari berbagai instansi untuk Komunitas Batik Bekasi sebagai bentuk apresiasi terhadap pengenalan budaya yang ada di Bekasi, khususnya Batik Bekasi.

B. Kritik Internal

Kritik internal adalah kritik yang menitikberatkan pada keandalan sumber, artinya isi dalam materi ini dapat dipercaya, bebas dari manipulasi, bias, penipuan, dan sejenisnya. Kritik internal bertujuan untuk memahami isi teks. Memahami isi teks membutuhkan konteks ideologis dan budaya untuk dimasukkan ke dalam teks.²⁸

Berdasarkan data yang sudah terkumpul, maka data di verifikasi atau di kritik secara ekstern. Setelah di kritik ekstern, maka data tersebut akan di verifikasi kembali dengan kritik intern, yakni:

²⁸ Pranoto. Hlm: 37

a. Sumber Primer

1. Sumber Lisan

- a) Ahmad Maulana berusia 29 tahun sebagai wakil ketua Kombas Bekasi sekaligus Pendiri Koperasi Kombas Batik Kota Bekasi yang diwawancarai pada hari minggu tanggal 11 November 2019 pukul 11.42 WIB. Berdasarkan hasil wawancara, narasumber memberikan informasi terkait latar belakang terbentuknya Koperasi Kombas serta pola dan maknanya juga di paparkan secara jelas walau narasumber sempat lupa peresmian Batik Bekasi bersamaan dengan ulang tahun HUT Kota Bekasi yang menjadikan batik Bekasi di akui oleh pemerintah daerah serta keterkaitan pola tugu di Mustika Jaya yang dituangkan dalam batik.
- b) Doni berusia 25 tahun sebagai anggota sekaligus salah satu bagian produksi batik Bekasi yang diwawancarai pada hari seni tanggal 18 November 2019 pukul 11.34 WIB. Berdasarkan hasil wawancara, narasumber menjelaskan dengan terperinci dalam memproduksi batik Bekasi serta menegaskan sedikit tentang memperkenalkan batik Bekasi terhadap masyarakat kota Bekasi yakni tahun 2011 memperkenalkan sekaligus adanya Kombas sebagai komunitas yang melestarikan batik Bekasi itu sendiri. Selain itu, narasumber juga menjelaskan kekurangan dalam upaya memperkenalkan batik Bekasi yang dijadikan sebuah tugas yang belum tercapai oleh komunitas tersebut.
- c) Ibu Dida selaku guru seni di SMAN 11 Bekasi yang terjun ke pemerintah kota tahun 1983 yang diwawancarai pada hari senin tanggal 25 November 2019 pukul 08.31 WIB. Berdasarkan hasil wawancara, narasumber memaparkan akan

upaya pelestarian batik Bekasi dan mengkhususkan diri dalam lingkungan sekolah. Narasumber membenarkan adanya batik Bekasi serta komunitasnya. Narasumber juga memaparkan upaya pemerintah daerah terhadap batik Bekasi ke ranah pendidikan di mana pemerintah daerah lebih menekankan dalam memperkenalkan batik Bekasi ke sekolah dasar serta sekolah menengah pertama di mana masih di pegang oleh pemerintah daerah. Namun, sekolah menengah atas justru tidak ada penekanan dalam memperkenalkan batik Bekasi itu sendiri di mana sekolah menengah atas atau menengah kejuruan sudah di pegang oleh pemerintah provinsi. Beliau merupakan salah satu orang yang ikut melestarikan budaya Bekasi, baik dari kuliner, seni tari, seni rupa, bahkan batik ikut di perkenalan dalam dunia pendidikan.

2. Sumber Tertulis

a. Buku

Bekasi Rumah Kita karya Eks Wakil Walikota yaitu pak Ahmad Syaikhu diterbitkan tahun 2017 menjelaskan dalam bagian bukunya sekilas tentang Batik khas Bekasi yang diresmikan pada hari jadi Kota Bekasi ke 17 bersama Walikota Pak Rahmat Effendi sekaligus memperkenalkan ke khalayak masyarakat Bekasi khususnya tentang batik khas Kota Patriot tersebut. Selain itu, Pak Ahmad Syaikhu menjelaskan bahwa adanya perencanaan dalam memperkenalkan batik khas kota Bekasi sekitar tahun 2014-2015 diberlakukan dalam pemerintah daerah untuk memakai batik khas kota patriot tersebut.

b. Dokumen/Arsip

- 1) Soft File Sejarah Singkat Komunitas Batik Bekasi

- 2) Company Profil Komunitas Batik Bekasi
- 3) Soft File Motif Batik Bekasi
- 4) Katalog Batik Bekasi
- 5) Surat Pernyataan Ciptaan Motif Batik Bekasi.
- 6) Daftar Pakem Batik Kota Bekasi.

Berdasarkan hasil penelitian secara kritik ekstern, keenam dokumen tersebut termasuk sumber primer. Hal ini disebabkan kedua dokumen tersebut menjelaskan akan sejarah terbentuknya Komunitas Batik Bekasi, visi dan misi Komunitas Batik Bekasi, sasaran atau tujuan dari terbentuknya Komunitas Batik Bekasi, kegiatan yang dilakukan Komunitas Bekasi sebelum dan sesudah diresmikan oleh Pemerintah Kota Bekasi, daftar ukuran dari konveksi pakaian yang dikeluarkan Komunitas Batik Bekasi, dan surat-surat bahwa kegiatan Komunitas Batik Bekasi yang berafiliasi menjadi Koperasi sah oleh Pemerintah Daerah seperti Surat Keterangan Domisili Usaha (SKDU), Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP), Surat Izin Usaha (SIUP) dan Tanda Daftar Perusahaan (TDP), struktur organisasi Komunitas Batik Bekasi, serta kerja sama yang dilakukan Komunitas Batik Bekasi di berbagai instansi. Adapun soft file Motif dan Katalog Batik Bekasi berisi motif-motif Batik Bekasi serta bentuk desain motif batik Bekasi yang dirancang oleh Komunitas Batik Bekasi. Daftar Pakem Motif Batik Bekasi berisi tentang pakem-pakem yang di gunakan oleh Komas dalam memproduksi batik Bekasi yang sudah di setuju oleh Pemkot terkait akan Kota Bekasi khususnya. Surat Pendaftaran Ciptaan yang terdiri 12 lembar yang berisi akan pengajuan motif-motif batik Bekasi terdiri dari 12 motif untuk di jadikan dengan pakem dari ke empat pengagas yakni,

Indah Mardiyani Soenoko, Ridwan, Edy Suwanto, dan Yoshida Elza Faiuziah pada tanggal 13 Agustus 2012 di Bekasi.

c. Internet atau Website

1. *Koperasi Batik Kota Bekasi* oleh KOMBAS Bekasi (<https://koperasikombas.business.site/#posts>) diakses tanggal 05 November 2019 pukul 03.56 WIB.
2. *Wawali Kota Bekasi Membuka Pusat Batik Khas Bekasi* oleh Pemkot Bekasi diterbitkan pada tanggal 23 Agustus 2019 (www.bekasikota.go.id) diakses tanggal 17 September 2020 pukul 17.41 WIB.
3. *De' Bhagasasi, Pusat Batik Bekasi Segera Diresmikan* oleh Pemkot Bekasi diterbitkan pada tanggal 21 Agustus 2019 (<https://www.bekasikota.go.id/detail/de-bhagasasi-pusat-batik-bekasi-segera-diresmikan>) diakses tanggal 07 November 2020 pukul 20.41 WIB.
4. *Eka Rahmawati Ikuti Lomba Mematik Tingkat Nasional, Bawa Nama Batik Bekasi* oleh Pemkot Bekasi diterbitkan pada tanggal 28 Juni 2019 (<https://www.bekasikota.go.id/detail/eka-rahmawati-ikuti-lomba-mematik-tingkat-nasional-bawa-nama-batik-bekasi>) di akses pada tanggal 03 Juli 2021 pukul 18.45 WIB.

Berdasarkan hasil kritik ekstern, data masuk ke dalam kritik intern yakni mengacu pada keandalan sumber, yang berarti bahwa isi dokumen ini dapat dipercaya, bebas dari pemalsuan, bias, penipuan, dan sejenisnya. Dari keempat data tersebut bisa dijadikan sebagai sumber primer. Hal ini dijelaskan dalam artikel yang diterbitkan oleh website Pemkot Bekasi. Pada tanggal 28 Juni 2019 di beritakan

bahwa salah satu warga Kota Bekasi masuk ke Final Lomba Batik Nasional yang di laksanakan di Museum Batik, Taman Mini Indonesia pada tanggal 2-4 Juli 2019. Dalam artikel tersebut menjelaskan tentang peresmian Pusat Batik Bekasi di Proyek Bekasi yang berada di Jl. Mayor Oking No.384, Margahayu, kec. Bekasi Timur yang dihadiri oleh Walikota Bekasi dan Wakil Walikota Bekasi yang di beritakan kembali pada tanggal 23 Agustus 2019 pada hari peresmian Pusat Batik Bekasi yang di hadiri oleh Wakil Walikota Bekasi Tri Adhianto sebagai simbolis yang dinamai dengan nama De'Bhagasasi. Selain itu, website resmi yang dikelola oleh Kombas Bekasi masuk ke dalam sumber primer. Hal ini dikarenakan selain dari situs resmi Kombas, tetapi dalam situs tersebut memaparkan tentang kegiatan yang dilakukan oleh Kombas, motif-motif dari Batik Bekasi, serta Lomba Batik Nasional yang selaras dengan penjelasan dari wakil ketua Kombas.

3. Sumber Visual

Kritik yang diberikan oleh penulis merupakan kritik internal, dimana penulis melihat sumber dari sisi konten selama periode ini. Sumber ini berupa foto dokumenter yang penulis miliki di tempat kejadian.

Foto memberi warna pada kain batik dan foto proses batik cap penulis dapatkan saat mewawancarai salah satu anggota Kombas di bidang produksi pada tanggal 18 November 2019 pukul 11.34 WIB di Pusat Batik Bekasi atau disebut dengan De Bhagasasi Jl. Mayor Oking No.384, Margahayu, kec. Bekasi Timur. Berdasarkan hasil penelusuran, foto ini merupakan proses pembuatan batik, baik batik tulis maupun batik cap. Hal ini dibenarkan saat melakukan wawancara dengan kak Doni, selaku anggota Kombas bagian produksi.

Foto kain batik pola gabus, foto kain batik pola rumah adat, foto tempat pensil motif batik, foto baju batik motif bambu penulisan dapatkan berdasarkan hasil survei di Koperasi Kombas Bekasi di Bekasi Town Square Kec. Marga Mulya, Bekasi Timur setelah mewawancarai salah satu anggota sekaligus salah satu anggota Pendiri Koperasi Kombas Batik Kota Bekasi yang diwawancarai pada hari minggu tanggal 11 November 2019 pukul 11.42 WIB. Berdasarkan hasil penelusuran, dokumentasi yang diambil oleh penulis memang benar adanya, hal ini terlihat pada corak serta warna yang diambil oleh Kombas yang dijadikan sebagai ciri khas dari batik Bekasi.

Foto Acara Fashion Show Batik Bekasi, foto penggambaran batik tulis oleh para peserta membatik di Ujung Aspal, Kec. Jati Sampurna, Kota Bekasi, foto pemberian penghargaan pada pemenang sayembara Batik Bekasi dalam rangka acara fashion show di Pusat Batik Bekasi, serta foto Motif Batik Bekasi penulis dapatkan dari salah satu sosial media Kombas dan sudah mendapatkan persetujuan untuk dijadikan sebuah dokumentasi tambahan dalam laporan penelitian. Berdasarkan hasil penelusuran, foto ini berkaitan dengan kegiatan tahunan yang dilaksanakan oleh Kombas sebagai promosi akan batik Bekasi yang dipaparkan oleh salah satu anggota sekaligus penggagas adanya batik Bekasi yakni mas Maulana atau di biasa dipanggil bang Maul yang diwawancarai pada hari minggu tanggal 11 November 2019 pukul 11.42 WIB.

Foto Piagam atau apresiasi yang didapat untuk Komunitas Batik Bekasi serta penghargaan terhadap ketua Komunitas Batik Bekasi dari berbagai instansi atau perguruan tinggi yang di pajangkan di Koperasi. Penulis dapatkan dari Komunitas

Batik Bekasi di Bekasi Town Square Kec. Marga Mulya, Bekasi Timur pada tanggal 08 Maret 2021 pukul 16.00 WIB.

Berdasarkan dari beberapa foto yang telah penulis paparkan bisa dijadikan sebagai sumber primer. Karena dari beberapa foto tersebut berkaitan dengan yang dipaparkan oleh narasumber terkait adanya batik Bekasi serta dijelaskan secara terperinci dalam proses wawancara berlangsung akan gambar atau foto dokumentasi yang penulis temukan baik dalam motif, pola, kegiatan Kombas setiap tahunnya serta bentuk kerja sama dan penghargaan yang diterima untuk Komunitas Batik Bekasi sebagai bentuk apresiasi terhadap Komunitas Batik Bekasi dalam memperkenalkan kembali budaya lokal Bekasi, khususnya dalam batik.

Dari ketiga narasumber, dokumen-dokumen Komunitas Batik Bekasi, buku tentang kota Bekasi karya eks Wakil Walikota periode 2013-2018, serta beberapa foto yang penulis dokumentasikan berdasarkan hasil penelitian tersebut saling berkaitan dan selaras dengan adanya batik Bekasi yang diperkenalkan oleh suatu komunitas akan kesadaran serta kepedulian terhadap budaya Bekasi yang kini mulai terkikis oleh budaya dari luar sehingga banyak masyarakat kota Bekasi pun lupa akan budayanya sendiri. Bahkan hingga saat ini, masih banyaknya masyarakat Bekasi yang beranggapan bahwa Bekasi tidak memiliki budaya sendiri dan hanya mengikuti budaya lokal sekitar Bekasi saja.

1.5.3. Interpretasi

Interpretasi adalah penafsiran peristiwa sejarah dan kumpulan peristiwa tersebut menjadi satu kesatuan yang serasi dan logis.²⁹ Untuk membuat cerita sejarah, fakta-fakta yang dikumpulkan harus dijelaskan. Interpretasi atau tafsir itu sebenarnya sangat individual, artinya siapa saja bisa menafsirkan. Posisi interpretasi adalah antara verifikasi dan eksposur. Subjektivitas adalah hak sejarawan. Tetapi itu berarti bahwa sejarawan dapat menjelaskan sesuatu kepada diri mereka sendiri. Sejarawan selalu dipandu oleh metodologi sejarah, untuk menghilangkan subjektivitas mereka.³⁰ Dalam penulisan ini menggunakan pendekatan antropologi budaya dikarenakan salah satu kajian antropologi fokus tentang kebudayaan. Kebudayaan merupakan bentuk jamak dari kata “*budi*” dan “*daya*” yang diartikan sebagai cinta, karsa, dan rasa..³¹ Titik temu antara antropologi budaya dan sejarah sangat jelas. Keduanya mempelajari tentang manusia sebagai objek dari suatu budaya.³²

Teori yang digunakan oleh penulis ialah teori interpretatif simbolik. Teori interpretatif simbolik merupakan sebuah makna budaya dalam kehidupan manusia yang berbentuk simbol. Teori ini untuk menginterpretasikan tentang pesan atau makna yang terkandung dalam sebuah simbol dalam kehidupan manusia atau kultur manusia. Pandangan ini dikembangkan oleh Clifford Geertz. Menurut

²⁹ Anton Dwi Laksono, *Apa Itu Sejarah: Pengertian, Ruang Lingkup, Metode Dan Penelitian* (Pontianak: Derwati Press, 2018). Hlm: 109

³⁰ Pranoto, *Teori Metodologi Sejarah*. Hlm: 55

³¹ Kama Abdul Hakam & Ridwan Effendi Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2017). Hlm: 27

³² Abd Rahman Hamid & Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2014). Hlm: 94

Geertz sejalan pemikirannya dengan Max Weber bahwa manusia di ibaratkan sebagai seekor binatang bergantung pada jaringan makna yang dikumpulkannya sendiri. Jaringan yang disebut sebagai budaya dan analisis terkait bukanlah ilmu empiris untuk pencarian aturan, tetapi ilmu interpretatif untuk pencarian makna. dalam sebuah tindakan berbentuk simbol atau pola.³³ Jika dikaitkan dengan judul yang diajukan bahwa motif atau corak pada batik Bekasi merupakan sebuah karakteristik masyarakat pribumi di Bekasi yang dituangkan dalam bentuk simbol-simbol pada batik tersebut yang menjadi ciri khas dan unik dibandingkan dengan batik daerah lainnya terutama dalam historis dari motif batik Bekasi yang ada di Bekasi.

Ini pun terjadi akibat dari banyaknya pendatang yang mempengaruhi tata cara kehidupan masyarakat pribumi dalam budaya lokal sehingga menyebabkan ketidaktahuan masyarakat Bekasi akan adanya peninggalan zaman kerajaan Tarumanegara yakni batik tarum yang kini di hak patenkan oleh Karawang menjadi Batik Tarawang sehingga para pemuda yang peduli akan budaya Bekasi memutar kembali yang bisa dikembangkan dan di lestarikan dari budaya Bekasi dengan munculnya ide untuk mengambil hal-hal yang terjadi Kota Bekasi. Pengertian pola dalam kamus bahasa Indonesia adalah gambar yang digunakan sebagai contoh dalam membatik. Sedangkan pengertian makna dalam kamus Bahasa Indonesia merupakan memperhatikan setiap kata yang dituliskan dalam Bahasa kuno. Jika disimpulkan 2 kata tersebut yakni pesan atau isi penulis dalam bentuk gambar yang dituangkan dalam kain batik.

³³ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992). Hlm: 5-12

Berdasarkan fakta yang ditemukan bahwa batik Bekasi diperkenalkan oleh salah satu komunitas yang dulunya berawal dari organisasi intra mahasiswa kampus di Bekasi untuk berdiskusi tentang potensi yang bisa di gali dari Bekasi, khususnya menurut kabar yang beredar bahwa pada masa kerajaan Tarumanegara terdapat batik yang bernama batik Tarum. Namun, pada saat pengajuan untuk HAKI atau merek, batik Tarum sudah di hak patenkan oleh Karawang sehingga kumpulan mahasiswa ini kembali berdiskusi dan membuat dengan pola atau motif yang ada di Bekasi yang di beri nama yakni batik Bekasi. Kemudian kumpulan mahasiswa ini membuat roadshow dan seminar di Universitas Gunadarma Fakultas Ekonomi yang mengundang dinas kota Bekasi, budayawan, dan mahasiswa fakultas ekonomi dengan memperkenalkan batik Bekasi tersebut. Saat itu, kumpulan mahasiswa masih di bawah naungan BEM Universitas yang ada di Bekasi pada tahun 2009-2010.

Ciri khas pada Batik Bekasi pada motif bambu merupakan ikon dari Kota Patriot tersebut. Pada tahun 2011, mulai mengusungkan akan pakem batik Bekasi melalui seminar di salah satu kampus Bekasi sekaligus memperkenalkan Komunitas Batik Bekasi atau biasa disebut dengan Kombas. Pada tahun 2013, peluncuran pertama batik Bekasi bekerja sama dengan Pemkot Bekasi dengan mengenalkan 12 pakem ke masyarakat Bekasi. Pada tahun 2014 di Plaza Pemkot Bekasi, Batik Bekasi resmikan oleh pemerintah daerah sebagai salah satu warisan budaya lokal dan mengundang 1000 siswa untuk mencanting. Dalam usaha pemerintah untuk memperkenalkan Batik Bekasi ke masyarakat di bidang pendidikan di fokuskan ke lingkungan sekolah dasar dan sekolah menengah

pertama oleh pemerintah Kota Bekasi. Namun, untuk jenjang SMA/Aliyah maupun SMK tidak terlalu ditekankan karena kebijakan jenjang ini sudah diambil alih oleh pemerintah provinsi sehingga di khususkan hanya pengenalan saja tanpa ditekankan lebih dalam.

Untuk Komunitas Batik Bekasi, mereka konsisten dalam pengajaran membatik dan terbuka untuk umum tanpa syarat-syarat yang ada pada komunitas lain. Di daerah Marga Mulya Bekasi Utara ibu-ibu PKK seminggu sekali diajarkan membatik bahkan mengajak untuk membuat batik sambil waktu kosong dan komunitas tersebut sangat menghargai bahkan mengapresiasi jika membuat batik dijadikan sebagai kerja sampingan. Setiap setahun sekali Kombas melakukan Fashion Show, lomba batik, dan lomba mewarnai.

Untuk pola dan makna dalam batik Bekasi ini dilihat dari sejarah kota Bekasi bahwa kota Bekasi terkenal akan bambunya yang menjadi ikon dari Kota Bekasi dan identik dengan lima bambu kuning yang menggambarkan pancasila. Selain itu juga ada tugu kali, tugu Agus Salim yang dijadikan sebagai pola dalam Batik Bekasi dilihat dari beberapa tugu yang ada Kota Bekasi jika dilihat dari historisnya tugu itu di buat. Seperti Tugu Kali Bekasi sebagai peringatan keheroikan dari masyarakat Bekasi melawan penjajah Jepang pasca kemerdekaan. Sehingga tugunya berbentuk Jepang. Tugu Agus Salim untuk memperingati Kota Bekasi yang dulunya pernah di bombardir oleh sekutu dan masih banyak lagi. Pola ikan gabus yang dulunya wilayah Bekasi di kelilingi oleh rawa yang banyak dengan ikan gabus serta pembudidayaan ikan lele. Pola rumah adat dilihat dari sejarahnya merupakan rumah adat milik Kota Bekasi yang kini masih ada di daerah Kranggan

lebih tepatnya di daerah Jati Sampurna Bekasi. Ada pola tari daerah, permainan, buah manggis, bedog dan masih banyak lagi.

Pola Batik memiliki makna yang dalam bagi masyarakat kota Bekasi dan menjadi karakteristik dari kota patriot tersebut. Hal ini terlihat pada motif yang dijadikan pakem dalam batik Bekasi yang diangkat dari historis Bekasi, sumber daya alam dan budaya Bekasi. Masyarakat Bekasi memang terkenal memiliki jiwa nasionalisme dan patriotisme. Hal ini dibuktikan dengan lambang Bekasi yang identik dengan lima bambu kuning keemasan. Selain itu, tugu-tugu perjuangan masyarakat Bekasi dijadikan sebuah motif atau pakem batik menjadi ciri khasnya yang membedakan motif batik lokal lainnya.

Masyarakat mempunyai jiwa yang tinggi dan solidaritas yang tinggi menjadi sebuah kultur dalam masyarakat Bekasi itu sendiri. Hal ini terlihat pada saat pengambilan motif ikan gabus dan buah manggis menjadi pakem batik Bekasi. Menurut masyarakat sekitar bahwa memang di Bekasi dikelilingi oleh rawa membuat pembudidaya ikan lele di Bekasi melimpah. Namun ikan lele memiliki karakteristik yang rakus sehingga masyarakat Bekasi enggan untuk mengambil motif ikan lele sebagai pakem Batik Bekasi. Lalu ada juga motif buah kecap yang digantikan dengan buah manggis. Hal inilah yang menjadikan sebuah patokan dalam pengambilan motif batik Bekasi agar mempertahankan karakteristik dari masyarakat Bekasi.

Selain itu, dalam motif batik Bekasi memang hampir mirip dengan batik Betawi mengingat di Kota Bekasi penduduknya lebih bersifat heterogen, mengingat wilayah Bekasi bersebelahan dengan Jakarta. Namun etnik Betawi tampak lebih

dominan walaupun ada juga etnik Sunda tidak kalah penting menduduki di Bekasi. Selain itu, ada juga etnik Batak, Bali, Ambon, Padang, Cina, dan Arab. Orang Cina dan Arab kebanyakan tempat tinggalnya atau domisilinya di daerah perdagangan, yang tampil lebih menonjol di bidang perekonomian. Inilah yang membentuk kultur sosial di Kota Bekasi yakni dengan kekeluargaan.

Gotong royong atau gotong royong dalam kehidupan warga Kota Bekasi terutama berpangkal dari rasa saling membutuhkan. Hal ini terlihat pada saat tetangga atau sebangsanya membutuhkan bantuan, masyarakat Bekasi dengan sigap membantunya. Dalam corak batik Bekasi juga terlihat, khususnya dalam kategori sejarah. Hal ini pada motif batik berbentuk Tugu Agus Salim. Tugu ini memiliki makna khususnya dalam kultur sosial dari masyarakat Bekasi itu sendiri sehingga di jadikan sebagai salah satu motif Batik Bekasi yakni dengan saling membahu dan gotong royong. Dengan saling membahu-bahu atau gotong royong inilah bisa mengusir sekutu dari tanah airnya.

Untuk produksi batik Bekasi menggunakan tiga teknik yaitu teknik canting atau tulis, teknik printing dan teknik cap. Untuk pewarnaan yang membedakan dari batik daerah lainnya, batik Bekasi warnanya lebih mencolok atau ramai karena dilihat asal muasal nya kembali pada awal pengenalan batik itu sendiri yang di gagas kan oleh kumpulan mahasiswa Kota Bekasi. Sistem produksi batik Bekasi sesuai dengan pesanan yang diterima. Untuk batik cap, prosesnya seminggu jadi sedangkan batik tulis sekitar dua minggu jadi. Hasil produk batik Bekasi dalam bentuk pakaian, selendang, jaket, serta sisa kain yang tidak di pakai digunakan

untuk membuat tempat pensil dan tas kecil. Bahkan dalam kondisi pandemi saat ini, Kombas mengeluarkan produk baru dalam bentuk masker.

Prestasi yang di raih dari Kombas yakni menjadi perwakilan Jawa Barat ada dua kota dari Jawa Barat untuk tingkat nasional. Pertama Cirebon, karena Cirebon sudah lama dan terkenal membatiknya batik Cirebon. Yang kedua Bekasi. Baru dua kota ini yang diseleksi untuk ikut nasional walaupun belum mendapatkan juara karena pada saat itu yang juara yaitu Pekalongan, Jogja atau Solo, Cirebon. Selain itu, dapat apresiasi tahun kemarin dari Bekrab, Triawan Munaf sebagai komunitas yang merangkul kaum disabilitas sekaligus apresiasi dari Menteri Perindustrian di JCC. Kini Pemerintah Kota Bekasi Membuka Pusat Batik Khas Bekasi yang berada di Jl.Mayor Oking No. 384, lebih tepatnya di Lotte Proyek Bekasi dengan nama De'Bhagasi. Selain berfungsi sebagai pusat bisnis bagi usaha kecil dan menengah, De Bhagasi juga merupakan basis wisata bagi pengunjung asing yang berkunjung Bekasi untuk melihat budaya khas Bekasi sekaligus sebagai tempat edukasi bagi masyarakat Bekasi khususnya generasi muda untuk melestarikan budaya Bekasi.

1.5.4. Historiografi

Langkah terakhir adalah menulis, disebut juga historiografi. Menulis cerita tidak hanya dengan menyusun dan merangkai fakta-fakta dari hasil penelitian, tetapi juga menciptakan pemikiran melalui interpretasi cerita berdasarkan fakta dari hasil penelitian. ³⁴ Sejarah adalah catatan segala sesuatu yang tercatat sebagai bahan pembelajaran tentang perilaku yang baik. Setelah mengidentifikasi judul

³⁴ Laksono, *Apa Itu Sejarah: Pengertian, Ruang Lingkup, Metode dan Penelitian*. Hlm: 110

buku atau topik penelitian, kumpulkan bahan atau sumber dan lakukan review dan seleksi (pemeriksaan), untuk interpretasi, kemudian mulailah menulis cerita sejarah.³⁵

Pada langkah terakhir ini, penulis mencoba untuk menghubungkan fakta, data dan interpretasi dari untuk dikompilasi ke dalam teks. Sistematika penulisan rencana adalah sebagai berikut:

BAB I merupakan bab pembuka yang meliputi konteks masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan metode penelitian, termasuk pengalaman belajar, kritik, interpretasi dan sejarah.

BAB II adalah bab yang membahas tentang sejarah batik di Indonesia, termasuk pengertian dan sejarah batik di Indonesia, seni batik dan jenis-jenis batik di berbagai daerah.

BAB III merupakan bab yang membahas akan sejarah batik Bekasi, pola dan makna Batik Bekasi meliputi sejarah batik Bekasi, produksi batik Bekasi, pengertian pola dan makna, pola dan makna batik Bekasi serta keterkaitan dengan Islam, dan usaha pemerintah Kota Bekasi untuk melestarikan Batik Bekasi sebagai warisan budaya lokal.

BAB IV adalah bab yang memuat kesimpulan pembahasan atau jawaban atas rumusan masalah, kritik, dan sumbangan penelitian yang menjadi perhatian peneliti. Di bagian akhir penelitian ini terdapat daftar sumber yang berisi informasi tentang sumber atau referensi yang penulis gunakan untuk mendukung

³⁵ Laksono, *Apa Itu Sejarah: Pengertian, Ruang Lingkup, Metode dan Penelitian*. Hlm: 110

penyelesaian penelitian ini dan dokumen-dokumen yang dilampirkan saat melakukan kerja lapangan.

